

Studi Literatur tentang Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemunduran Pendidikan Islam

Mardinal Tarigan¹, Sella Monica², Dhea Alfira³

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Medan

mardinaltarigan@uinsu.ic.id, sellamonica088@gmail.com,
suryanidhea28@gmail.com

ABSTRACT

Uu's research investigates changes and setbacks in Islamic education from its heyday to contemporary times. The research methodology used is a Literature Study/Library Study approach, by collecting data from various sources such as digital libraries and the internet. Analysis was carried out on the factors that influenced the decline of Islamic education, including the tendency of excessive philosophy, lack of appreciation for scientists, internal and external conflicts, as well as the impact of Mongol attacks and the Crusades. The results of the research showed that the decline of Islamic education had significant impacts such as stagnation in motivation, a decline in the quality of education and intellectual thinking and a narrowing of the curriculum in madrasas. However, efforts to purify Islamic teachings in the eighteenth century gave hope for a more progressive renewal of Islamic education

Keywords: Islamic education, decline, factors, purification, renewal

ABSTRAK

Penelitian ini menginvestigasi perubahan dan kemunduran dalam pendidikan Islam sejak masa kejayaannya hingga masa kontemporer. Metodologi penelitian yang digunakan adalah pendekatan Studi Literatur/Studi Pustaka, dengan pengumpulan data dari berbagai sumber seperti *digital library* dan internet. Analisis dilakukan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kemunduran pendidikan Islam, termasuk kecenderungan filsafat yang berlebihan, kurangnya apresiasi terhadap ilmuwan, konflik internal dan eksternal, serta dampak dari serangan Mongol dan Perang Salib. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemunduran pendidikan Islam memiliki dampak signifikan, seperti stagnasi dalam inovasi, penurunan kualitas pendidikan dan pemikiran intelektual, serta penyempitan kurikulum di madrasah-madrasah. Namun, upaya pemurnian ajaran Islam pada abad ke-XVIII memberikan harapan untuk pembaharuan pendidikan Islam yang lebih progresif.

Kata kunci: Pendidikan Islam, kemunduran, faktor-faktor, pemurnian, pembaharuan.

PENDAHULUAN

Sejak lahirnya Islam, Pendidikan dan Pengajaran Islam telah menjadi fokus utama. Pada masa Khulafaur Rasyidin dan Bani Umayyah, pendidikan Islam terus berkembang. Di awal masa Bani Abbasiyah, pendidikan berkembang pesat di seluruh wilayah Islam dengan banyaknya sekolah dan pusat pendidikan yang muncul dari kota ke desa. Anak-anak dan generasi muda bersaing dalam mencari ilmu, bahkan ada yang

meninggalkan tanah air demi belajar. Perpustakaan dan akademi juga didirikan, menjadi pusat pembelajaran dan diskusi.

Pendidikan Islam sebagai suatu sistem menyatukan banyak unsur untuk mencapai tujuan pendidikan. Sejarahnya menunjukkan dualisme pendidikan dalam pemikiran Islam, antara tradisional yang berbasis wahyu dan model sufi yang menekankan aspek batin dan moral, serta model rasional yang menitikberatkan pada akal dan materi. Pada puncaknya, kedua model ini berintegrasi dan saling melengkapi, namun pengaruh pemikiran rasional Barat kemudian mengambil alih.

Pada masa kejayaan Islam, terutama selama pemerintahan Daulah Abbasiyah, pendidikan Islam mengalami kemajuan pesat. Bait Al-Hikmah, lembaga pendidikan tinggi Islam pertama, didirikan oleh Khalifah Al-Ma'mun pada tahun 830 Masehi. Namun, sejak abad ke-13 Masehi, pendidikan dan pemikiran Islam mengalami kemunduran yang sering dikaitkan dengan jatuhnya Baghdad dan Andalusia di tangan umat Kristen.

Dalam menghadapi tantangan ini, inovasi dan kreativitas menjadi kunci untuk memastikan umat Islam tetap kompetitif dan berkembang. Meskipun mengalami kemunduran, pendidikan Islam terus berupaya untuk mencapai keunggulan dalam kehidupan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan Studi Literatur/Studi Pustaka, yang melibatkan serangkaian kegiatan terkait dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, menganalisis, mencatat, serta mengolah bahan penelitian yang relevan (Suparman, 2023). Pendekatan ini juga mencakup penggunaan studi dokumen atas hasil-hasil penelitian sebelumnya. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menelusuri jurnal pada beberapa media elektronik seperti *digital library* dan internet. Penelusuran jurnal dilakukan melalui Google Cendekia dan literatur akademis yang terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kemunduran pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Sejarah Pendidikan Islam

Dalam bahasa Arab, kata "sejarah" dikenal sebagai "tarih," yang secara harfiah berarti keterangan tentang peristiwa atau keadaan pada masa tertentu. Secara istilah, "tarih" merujuk pada catatan mengenai peristiwa yang telah terjadi di masa lalu atau yang masih berlangsung. Kata "tarih" juga digunakan untuk menyebut penanggalan tahun, seperti informasi tentang tahun sebelum atau sesudah Era Masehi disebut sebagai sebelum atau sesudah "tarih Masehi." Ilmu yang berkaitan dengan pengetahuan mengenai keadaan atau peristiwa masa lalu dan sekarang disebut sebagai ilmu "tarih."

Dalam bahasa Inggris, istilah untuk sejarah adalah "history," yang berarti pengalaman masa lalu umat manusia atau "*the past experience of mankind.*" Sejarah mengacu pada catatan peristiwa masa lalu yang tersimpan dalam laporan tertulis dan memiliki cakupan yang luas. Sejarah juga merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mengungkap peristiwa-peristiwa masa lalu, termasuk aspek sosial, politik, ekonomi, agama, dan budaya dari suatu negara, bangsa, atau dunia.

Masa Kemunduran Pendidikan Islam

Sejak awal perkembangan pemikiran Islam, dua model berpikir saling bersaing dan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan pendidikan Islam. Model pertama adalah pemikiran tradisional yang selalu berlandaskan pada wahyu, yang kemudian berkembang menjadi model pemikiran sufi dan pendidikan sufi. Model ini sangat memperhatikan aspek batin dan moral manusia. Di sisi lain, model kedua adalah pemikiran rasional yang menekankan pada nalar, yang kemudian menghasilkan model pendidikan yang lebih eksperimental dan rasional. Model pendidikan kedua ini sangat menekankan pada pendidikan intelektual dan penguasaan materi.

Pada puncak kejayaan pendidikan Islam, kedua model ini menghiasi dunia Islam, bekerja bersama dan saling melengkapi. Namun, seiring dengan diadopsinya model berpikir rasional di Eropa, dunia Islam mulai meninggalkan model berpikir tersebut. Akibatnya, model pemikiran sufi yang memperhatikan kehidupan batin mulai diabaikan, dan pada akhirnya, dunia material juga terabaikan. Dalam hal ini, pendidikan dan kebudayaan Islam dikatakan mengalami kemunduran.

Untuk memahami prinsip-prinsip perkembangan peradaban Islam, kita perlu memikirkan penyebab kemunduran dan kejatuhannya. Kemunduran sebuah peradaban tidak hanya disebabkan oleh satu atau dua faktor saja, karena peradaban merupakan organisme yang sistematis. Oleh karena itu, kita perlu mempertimbangkan dan mempelajari secara menyeluruh kelemahan, peluang, dan ancamannya.

Dengan memahami prinsip-prinsip ini, kita dapat mengambil pelajaran dari masa lalu dan melihat di mana letak kelemahan serta peluang yang dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki dan mengembangkan kembali peradaban Islam.

Profil Pendidikan Islam pada Masa Kemunduran

Dalam sejarah, masa keemasan Islam dikenal terutama pada masa Kekhalifahan Bani Abbasiyah dan Bani Umayyah II. Pada periode keemasan ini, Islam memberikan kontribusi besar terhadap ilmu pengetahuan dunia, baik dalam bidang agama seperti ilmu kalam dan tafsir, maupun dalam bidang umum seperti filsafat, geografi, matematika, pemerintahan, dan militer.

Namun, masa keemasan ini terganggu oleh serangan Mongol yang menghancurkan Kekhalifahan Abbasiyah pada periode kelima, di masa pemerintahan Khalifah Mu'tashim. Serangan ini menyebabkan kehancuran besar, dengan banyak

referensi ilmiah dibakar dan harta dirampas oleh bangsa Mongol. Sementara itu, di Eropa, Kekhalifahan Andalusia juga runtuhan karena konflik dengan Perang Salib yang dilakukan oleh orang-orang Kristen.

Berbeda dengan Mongol, bangsa Eropa lebih bijak dalam pendekatannya terhadap ilmu pengetahuan. Mereka terlibat dalam perang dengan Islam namun kemudian mengambil referensi ilmiah dari budaya Islam untuk dipelajari dan dikembangkan lebih lanjut.

Salah satu faktor yang menyebabkan kemunduran pendidikan di Kekhalifahan Abbasiyah adalah propaganda yang dilakukan oleh orang-orang Persia. Mereka mengajarkan ajaran-ajaran agama seperti Maniisme, Zoroasterisme, dan Mazdakisme kepada umat Islam, serta munculnya gerakan Zindiq yang menggoyahkan keimanan para khalifah.

Menurut M. Sharif dalam bukunya "Muslim Thought," beberapa faktor yang menyebabkan melemahnya pemikiran Islam dan kemunduran pendidikan Islam antara lain adalah sebagai berikut:

Kecenderungan Filsafat Islam yang Berlebihan: Terutama disebabkan oleh pengajaran Al-Ghazali, kecenderungan filsafat Islam yang berlebihan, khususnya dalam bidang sufistik, menyebabkan seseorang lebih cenderung menikmati alam metafisik daripada menghadapi realitas dunia ini. Di sisi lain, di Eropa, Ibnu Rusyd memahami filsafat secara materialis (rasionalis), yang mengarahkan pikiran ke arah materialisme. Kecenderungan kedua ulama ini menghasilkan ketidakseimbangan antara dunia dan akhirat.

1. Kurangnya Kesempatan dan Apresiasi terhadap Ilmuwan: Ilmuwan kekurangan kesempatan untuk berkembang dan kurang diapresiasi dalam mengembangkan keilmuannya. Akibatnya, banyak ulama terlibat dalam urusan pemerintahan dan tidak fokus pada pengembangan ilmu pengetahuan.
2. Konflik Internal dan Eksternal: Konflik internal dan eksternal, baik dalam bentuk perang saudara sesama kaum Muslim maupun serangan dari bangsa lain, menghambat perkembangan ilmu pengetahuan. Perang tersebut memperluas wilayah kekuasaan bangsa lain dan mengganggu stabilitas politik dan sosial.
3. Perbedaan Pendapat dan Pertumpahan Darah: Perbedaan pendapat yang menghasilkan berbagai aliran ilmu kalam, kadang-kadang memicu pertumpahan darah di antara sesama umat Muslim. Hal ini menghambat perkembangan ilmu pengetahuan dan menyebabkan disintegrasi sosial.

Dengan demikian, setelah penelaahan lebih lanjut, faktor yang sangat mempengaruhi kemunduran ilmu pengetahuan adalah konflik, baik itu dalam bentuk perang saudara maupun serangan eksternal, yang mengganggu stabilitas dan kemajuan sosial dan politik umat Islam.

Faktor-faktor Penyebab Kemunduran Pendidikan Islam

Penurunan suatu peradaban tidak dapat disebabkan hanya oleh satu atau dua faktor saja. Peradaban merupakan entitas yang sistematis, sehingga kemunduran suatu peradaban juga bersifat sistematis. Ini berarti kelemahan pada salah satu organ atau elemennya akan memiliki dampak pada organ lainnya. Hubungan antara faktor-faktor ini, baik eksternal maupun internal, sangat erat terkait.

Untuk menjelaskan faktor-faktor eksternal yang menyebabkan kemunduran umat Islam, kita dapat merujuk pada pemaparan Al-Hasan. Beberapa faktor tersebut antara lain:

1. Kurangnya Praktik Ajaran Agama oleh Para Pemimpin

Perilaku dan sikap para pemimpin dalam masyarakat yang cenderung menunjukkan sikap yang jauh dari ajaran agama, terutama Islam. Mereka hidup dalam kemewahan dan serakah, tidak memperhatikan kehidupan rohani dan akhirat, serta menggunakan kekuasaan dengan cara yang otoriter dan tidak adil. Pola hidup seperti ini mencerminkan kurangnya kesadaran spiritual dan moral di kalangan para pemimpin, yang seharusnya menjadi teladan bagi masyarakat. Mereka lebih fokus pada kepentingan duniawi dan kekuasaan pribadi daripada memperhatikan kepentingan umum dan kesejahteraan seluruh masyarakat.

Selain itu, sikap mereka yang menganggap diri sebagai wakil Tuhan di bumi dan mengklaim otoritas mutlak, bahkan dalam melakukan kezaliman dan ketidakadilan, menunjukkan adanya penyalahgunaan kekuasaan dan pemahaman yang salah terhadap ajaran agama. Ini tidak hanya merugikan masyarakat secara langsung, tetapi juga merusak citra agama yang mereka klaim wakili.

2. Faktor Ekologi dan Alam

Faktor ekologi dan kondisi alam yang tidak menguntungkan merupakan salah satu aspek yang memengaruhi kemunduran peradaban Islam. Kondisi tanah yang gersang atau setengah gersang dapat memberikan dampak serius pada keberlanjutan kehidupan masyarakat, terutama dalam hal pertanian dan penyediaan sumber daya alam.

Dalam konteks ini, tanah yang tidak subur atau gersang dapat menghambat pertumbuhan tanaman dan mengurangi hasil pertanian, yang merupakan sumber utama kehidupan bagi banyak masyarakat di negara-negara Islam. Selain itu, kondisi alam yang tidak menguntungkan juga dapat meningkatkan risiko bencana alam, seperti kekeringan, banjir, dan badai pasir, yang dapat menyebabkan kerugian besar bagi penduduk dan infrastruktur.

Contoh yang disebutkan tentang wabah penyakit yang melanda Mesir, Suriah, dan Irak pada tahun 1347-1349 menunjukkan bagaimana faktor alam seperti itu dapat memiliki dampak yang luas. Wabah penyakit tersebut tidak hanya mengakibatkan kerugian langsung pada kesehatan masyarakat, tetapi juga mempengaruhi ekonomi dan stabilitas sosial. Misalnya, penduduk yang

terkena dampak mungkin tidak dapat berkonsentrasi pada kegiatan ekonomi atau pendidikan karena harus menghadapi krisis kesehatan yang mendesak.

Dalam konteks pendidikan, faktor-faktor alam seperti itu dapat mengganggu akses penduduk terhadap pendidikan, mengganggu kelancaran proses belajar mengajar, dan bahkan menyebabkan penghentian sementara atau permanen dari kegiatan pendidikan di daerah yang terkena dampak. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat dan pemerintah untuk mengembangkan strategi adaptasi dan mitigasi yang efektif untuk mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh faktor ekologi dan alam yang tidak menguntungkan ini.

3. Perang Salib dan Serangan Mongol

Periode Perang Salib antara tahun 1096-1270 dan serangan Mongol pada tahun 1220-1300-an adalah momen penting dalam sejarah dunia, terutama dalam hubungan antara dunia Islam dan Barat. Menurut Bernand Lewis, sejarawan terkenal, perang-perang tersebut dapat dipandang sebagai bagian dari pengalaman imperialisme Barat yang ekspansionis.

Perang Salib memiliki motivasi utama yang bersifat materi, dengan agama menjadi medium psikologis yang digunakan untuk memotivasi tentara Eropa. Tujuan utamanya adalah merebut Tanah Suci dan mendirikan gereja serta kerajaan Latin di Timur. Dampak dari Perang Salib sangat luas terhadap politik, ekonomi, dan sosial, dan trauma antara Islam dan Kristen yang dihasilkan masih terasa hingga saat ini.

Serangan Mongol pada tahun 1258 H yang dipimpin oleh Hulagho Khan mengakibatkan runtuhnya kota Baghdad dan berakhirnya kekuasaan Khalifah Abbasiyah. Peristiwa ini merupakan titik akhir dari kekuasaan Khalifah Abbasiyah dan merusak peradaban Islam dengan menghancurkan Baitul Hikmah, perpustakaan terbesar saat itu yang berisi banyak dokumen dan buku berharga.

Kedua peristiwa tersebut secara kolektif menyebabkan kelemahan politik dan terpecah belahnya umat Islam, serta meninggalkan jejak trauma mendalam antara Islam dan Kristen. Dampak-dampak ini masih berpengaruh dalam hubungan antar-agama hingga saat ini, menandai masa kemunduran peradaban Islam dan pergolakan politik serta budaya yang berkepanjangan di wilayah tersebut.

4. Hilangnya Perdagangan Islam Internasional dan Munculnya Kekuatan Barat

Serangan tentara Mongol pada tahun 1258 H di bawah pimpinan Hulagho Khan terhadap kota Baghdad memang menjadi peristiwa yang mengguncang dunia Islam. Dengan pasukan yang besar, sekitar 200.000 tentara, mereka menyerbu dan merusak kekuasaan Khalifah al-Mu'tashim. Kota Baghdad mengalami penghancuran menyeluruh, dan Hulagho Khan memerintah selama dua tahun sebelum melanjutkan invasinya ke Syiria dan Mesir.

Peristiwa ini tidak hanya menandai akhir dari kekuasaan Khalifah Abbasiyah, tetapi juga menjadi pukulan berat bagi politik dan peradaban Islam

secara keseluruhan. Peran Khalifah sebagai simbol penyatuan umat Islam di dunia mulai terkikis, dan kehancuran Baitul Hikmah, perpustakaan terbesar pada masanya, membawa dampak yang sangat besar. Baitul Hikmah adalah pusat pengetahuan dan kebudayaan Islam yang memiliki koleksi dokumen sejarah dan buku-buku berharga dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan.

Runtuhnya Baghdad dan kehancuran Baitul Hikmah membawa dampak yang sangat luas terhadap perkembangan intelektual, sosial, dan politik umat Islam. Kehilangan koleksi-koleksi berharga tersebut mengurangi akses umat Islam terhadap pengetahuan yang luas, sementara kehilangan kekuasaan politik Khalifah Abbasiyah mengakibatkan perpecahan dan kelemahan dalam kepemimpinan umat Islam secara umum. Peristiwa ini, oleh karena itu, dianggap sebagai awal dari masa kemunduran politik dan peradaban Islam yang berkepanjangan.

5. Hilangnya perdagangan Islam internasional dan munculnya kekuatan barat

Pada tahun 1492, penaklukan Granada secara tidak disengaja membawa dampak yang signifikan bagi dunia Islam. Saat itu, penjelajahan dan eksplorasi oleh bangsa Barat, seperti Columbus yang sedang mencari rute ke India, menyebabkan mereka melewati wilayah-wilayah Muslim. Di sisi lain, Portugis juga sedang mencari rute perdagangan ke Timur melalui wilayah-wilayah Muslim.

Periode ini ditandai dengan kemunduran kekuatan Islam, baik di laut maupun di daratan. Kekuatan perdagangan yang sebelumnya dikuasai oleh bangsa Muslim akhirnya jatuh ke tangan kekuatan Barat dengan relatif mudah. Penemuan rute laut baru oleh bangsa Barat ke Asia langsung mengancam dominasi perdagangan internasional yang sebelumnya dipegang oleh umat Islam.

Hilangnya kendali atas jalur perdagangan internasional ini merupakan salah satu faktor penting dalam kemunduran politik, ekonomi, dan kebudayaan umat Islam. Kekuatan Barat semakin menguat, sementara umat Islam mengalami penurunan dalam pengaruh dan daya saing mereka dalam perdagangan global. Dampaknya terasa luas dan mendalam dalam sejarah perkembangan dunia Islam dan hubungan antara dunia Islam dan Barat.

6. Kemerosotan Ekonomi

Penurunan dalam bidang ekonomi Dinasti Abbasiyah beriringan dengan penurunan dalam bidang politik. Pada awalnya, pemerintahan Bani Abbasiyah dikenal sebagai pemerintahan yang makmur, dengan pendapatan yang lebih besar daripada pengeluaran. Namun, seiring berjalannya waktu, situasi politik yang tidak stabil menyebabkan degradasi ekonomi negara.

Penurunan ekonomi melemahkan kekuatan politik Dinasti Abbasiyah, dan kedua elemen ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Penurunan pendapatan pemerintah disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk kegagalan ekspansi Islam, penyusutan wilayah kekuasaan, kerusuhan yang merugikan perekonomian rakyat, dan banyak dinasti kecil yang merdeka dan

tidak lagi membayar upeti. Peningkatan pengeluaran, di antara faktor lainnya, disebabkan oleh gaya hidup mewah para penguasa, pola pengeluaran yang semakin beragam, dan tindakan korupsi dari pejabat.

Meskipun Barat telah menjadi kekuatan baru, peradaban Islam belum mampu mengembalikan kegembilangan peradaban lama. Meskipun terus bertahan dan bahkan berkembang perlahan, Barat melihatnya sebagai ancaman. Era kolonialisme menyadari bahwa kekuatan Islam yang mampu menyatukan berbagai budaya, suku, ras, dan bangsa dapat dilemahkan dengan memicu pertikaian internal dan menggunakan strategi perpecahan.

Menurut Ibnu Khaldun, faktor yang menyebabkan keruntuhan suatu peradaban lebih cenderung bersifat internal daripada eksternal. Runtuhnya suatu peradaban dapat disebabkan oleh munculnya materialisme, kecenderungan para pemimpin dan masyarakat untuk mengadopsi gaya hidup mewah, dan tindakan korupsi, yang semuanya memicu kemunduran moral dan ekonomi.

Selain faktor-faktor eksternal, faktor-faktor internal juga berperan penting. Dengan ditinggalkannya pendidikan intelektual, perkembangan kebudayaan Islam semakin statis karena generasi penerus tidak mampu menghasilkan kreasi-kreasi budaya baru dan tidak mampu mengatasi persoalan-persoalan baru yang dihadapi sebagai akibat dari perubahan dan perkembangan zaman. Ketidakmampuan intelektual tersebut tercermin dalam "pernyataan" bahwa pintu ijtihad telah tertutup, mengakibatkan kebekuan intelektual secara total.

Beberapa gejala kemunduran atau hambatan terhadap hikmah Islam adalah tertutupnya pintu-pintu ijtihad pada abad ke-4 H/10 H dan 5 H/11 H, yang menyebabkan terjadinya kemunduran atau penyumbatan hikmah Islam. Hambatan umum dalam bidang hukum dan ilmu pengetahuan intelektual, terutama dalam teologi dan pemikiran keagamaan, sangat terdegradasi dan dimiskinkan oleh pengucilan dan degradasi yang disengaja atas intelektualisme sekuler, terutama filsafat, serta pengucilan terhadap bentuk-bentuk intelektualisme sekuler dalam pemikiran keagamaan seperti yang dibawa oleh tasawuf. Kemunduran peradaban Islam, seperti kurangnya dukungan terhadap pembangunan, perubahan dalam praktik keagamaan, dan tertutupnya pintu-pintu ijtihad.

Dampak dari faktor-faktor kemunduran Pendidikan Islam

Dampak kemunduran pendidikan Islam setelah dunia Barat mengadopsi dan mengembangkan pemikiran rasional memang cukup signifikan. Pergeseran ini menyebabkan pengabaian terhadap model berpikir rasionalis dalam pendidikan Islam dan beralih ke pemikiran tasawuf yang lebih bersifat kehidupan batin.

Model pendidikan Islam sufi yang muncul tidak menciptakan peradaban Islam yang materialistik, tetapi lebih menekankan pada dimensi spiritual dan mistik. Hal ini menunjukkan adanya stagnasi atau bahkan kemunduran dalam pendidikan Islam, di

mana generasi penerus tidak mampu mencapai inovasi baru atau memecahkan permasalahan-permasalahan baru yang kompleks.

Pentingnya pendidikan intelektual dan kehidupan Islam yang dinamis semakin tergerus dengan ditinggalkannya, yang menyebabkan penurunan kualitas pendidikan dan pemikiran intelektual dalam masyarakat Muslim. Keruntuhannya pemerintahan Islam di Baghdad dan Granada menjadi pukulan berat terhadap pilar-pilar pendidikan Islam, dengan kehilangan pusat-pusat pendidikan dan kebudayaan Islam yang signifikan. Sementara itu, kehidupan sufi berkembang dengan cepat sebagai respons terhadap keadaan frustrasi pasca-kejatuhan peradaban Islam. Madrasah-madrasah menjadi tempat riyadah dan perintisan *tareqat*, yang lebih menekankan pada kembali kepada Tuhan di bawah bimbingan guru sufi.

Namun, kemunduran dalam pendidikan Islam juga tercermin dalam menyempitnya materi kurikulum di madrasah-madrasah, yang terbatas pada ilmu keagamaan saja. Ini mengakibatkan pemahaman terhadap pelajaran menjadi kurang, serta menghambat perkembangan ilmu pengetahuan pada periode tersebut. Perbandingan dengan peradaban Barat yang berkembang melalui institusi pendidikan mereka sendiri menunjukkan bahwa pendidikan Islam tertinggal. Kesadaran akan ketertinggalan ini baru muncul pada pertengahan abad ke-XVIII, di mana upaya pemurnian ajaran Islam dilakukan untuk mengembalikan Islam kepada asal-usulnya dan membuka kembali pintu ijtihad yang sebelumnya ditutup. Upaya ini merupakan langkah pertama dalam memulai pembaharuan pendidikan Islam.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam telah menjadi fokus utama sejak lahirnya Islam, terutama pada masa Khulafaur Rasyidin, Bani Umayyah, dan awal Bani Abbasiyah. Pada masa kejayaan Islam, pendidikan berkembang pesat dengan banyaknya sekolah dan pusat pendidikan yang muncul dari kota ke desa. Model pendidikan Islam mengalami dualisme antara tradisional yang berbasis wahyu, model sufi yang menekankan aspek batin dan moral, serta model rasional yang menitikberatkan pada akal dan materi. Pada masa kejayaannya, kedua model ini berintegrasi, namun pengaruh pemikiran rasional Barat kemudian mengambil alih.

Faktor-faktor penyebab kemunduran pendidikan Islam meliputi kecenderungan filsafat Islam yang berlebihan, kurangnya kesempatan dan apresiasi terhadap ilmuwan, konflik internal dan eksternal, perbedaan pendapat dan pertumpahan darah, serta faktor eksternal seperti serangan Mongol dan Perang Salib. Hilangnya perdagangan internasional Islam dan munculnya kekuatan Barat juga berdampak signifikan pada kemunduran pendidikan Islam.

Dampak kemunduran pendidikan Islam termasuk stagnasi atau bahkan kemunduran dalam inovasi dan pemecahan masalah baru, penurunan kualitas pendidikan dan pemikiran intelektual, serta penyempitan materi kurikulum di

madrasah-madrasah. Meskipun demikian, upaya pemurnian ajaran Islam pada abad ke-XVIII menjadi langkah awal dalam memulai pembaharuan pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Darusti, F., Syamsuddin, S., & Usman, U. (2023). Kemunduran Pendidikan Islam Abad Pertengahan: Daulah Abbasiyah Dan Daulah Umayyah. *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 1(2).
- Falahudin. Dkk. (2015). Kuliah Kemuhammadiyahan. Mataram: LP21 UM. Mataram.
- Khairuddin, K. (2017). Sejarah Pendidikan Islam.
- Nata, H. Abuddin. (2014). Sejarah pendidikan Islam. Kencana.
- Niswah, C. (2014). Sejarah Pendidikan Islam. NoerFikri Offset
- Nizar, Samsul. (2009). Sejarah Pendidikan Islam, Jakarta: Prenada Media Group.
- Sirait, N. M. K., Yuliani, D., Ningrum, D. A. A., & Novita, D. (2023). Masa Kemunduran Pendidikan Islam. *Jurnal Al Wahyu*, 1(2), 171-186.
- Suptyadi, Dedi. (n.d). Sejarah Peradaban Islam, Bandung: Pustaka Setia.
- Syarif, M.M. Muslim Thought (trans. M. Fachruddin.) Bandung: Diponegoro.
- Yatim, Badri. (2014). Sejarah Kebudayaan Islam, Jakarta: PT Rajawali Press.
- Zuhairini, dkk. (2008). Sejarah Pendidikan Islam, cet ke-9. Jakarta: Bumi Aksara.